

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sweet corn atau jagung manis sudah sejak lama dikenal oleh bangsa Indian, Amerika. Hal ini terbukti ketika tahun 1779, Sulivar melakukan ekspedisi melawan suku Indian. Dalam perjalanannya melalui sungai Susquehenna, ia menemukan ladang jagung manis. Pada tahun 1832, Sweet corn telah banyak ditanam di Amerika dan sampai tahun 1866 telah ada 16 varietas. (Anonimus, 1999).

Di Indonesia, jagung manis mula-mula dikenal dalam kemasan kaleng dari hasil impor. Sekitar tahun 1980-an barulah tanaman ini di tanam secara komersial meskipun masih dalam skala kecil. Setelah berkembangnya toko-toko swalayan yang banyak menampung hasilnya, jagung manis diusahakan secara meluas (Anonimus, 1995)

Jagung manis mempunyai prospek yang cukup cerah di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya permintaan konsumen terhadap jenis jagung ini dari waktu ke waktu yang seakan-akan tidak peduli dengan harga yang mahal. Jagung manis dikonsumsi sebagai jagung rebus, jagung bakar dan sayuran. (Anonimus, 1999).

Jagung manis semakin populer dan banyak dikonsumsi karena memiliki rasa yang lebih manis dibandingkan jagung biasa. Selain itu, umur produksinya lebih singkat (genjah) sehingga sangat menguntungkan. (Anonimus, 1999).

Jagung manis mempunyai nilai gizi yang berbeda dengan jagung biasa. Karbohidrat dalam biji jagung mengandung gula pereduksi (glukosa dan fruktosa),

Sukrosa, polisakarida dan pati. Menurut Koswara (1986), kadar gula pada endosperm sweet corn sebesar 5-6 % dan kadar pati 10-11%. Sedangkan pada jagung biasa hanya 2-3 % atau setengah dari kadar gula sweet corn.

Dilihat dari segi geografis Indonesia memiliki keuntungan. Letaknya yang berada di daerah tropis memberi kesempatan kepada hampir semua jenis tanaman untuk tumbuh dengan baik, sayangnya, peluang pasar ini belum dapat sepenuhnya dimanfaatkan oleh para petani dan pengusaha Indonesia karena berbagai macam kendala.

Produktivitas sweet corn di dalam negeri masih rendah dibandingkan dengan di luar negeri akibat penggunaan benih dan teknologi pra panen dan pasca panen seadanya.

Untuk memperoleh produksi yang optimum, maka salah satu upaya yang perlu dilakukan adalah pemupukan. Tujuan dari memupuk ialah memberi makanan tambahan pada tanaman agar tanaman dapat hidup dengan subur (Sugeng, 1983).

Penjarangan buah dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas buah, karena terjadinya pengurangan kompetisi antar sesama sink generatif. Buah juga merupakan sink generatif yang kuat untuk menarik fotosintat

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Respon Pemangkasan Buah dan Pemupukan Multi – NP Terhadap Pertumbuhan dan Produksi Jagung Manis (*Zea mays Saccharata* Sturt)”.